

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Pembelajaran Wordwall

1. Pengertian Media Pembelajaran Wordwall

Media pembelajaran Wordwall merupakan sarana atau alat bantu dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan platform berbasis teknologi dan memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pengguna dengan konten pembelajaran. Media ini tidak hanya menyajikan informasi berupa teks, gambar, suara, atau video, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan menjadi pelaku aktif yang berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran (Arsyad, 2019:45).

Media pembelajaran Wordwall juga dapat diartikan sebagai sistem pembelajaran yang memadukan berbagai unsur multimedia seperti teks, gambar, animasi, dan suara yang disusun secara terpadu untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik. Penggabungan unsur-unsur tersebut dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan daya ingat siswa karena mereka belajar melalui pengalaman visual dan auditori secara bersamaan. Dengan desain yang tepat, media ini dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual (Heinich, 2016:59).

Peran media Wordwall sangat penting dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif,

dan komunikatif. Fitur seperti kuis daring dan permainan edukatif membuat siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan. Selain itu, media Wordwall juga mendorong keterlibatan emosional siswa karena pembelajaran disajikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan menantang, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Sadiman, 2018:72).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, media pembelajaran Wordwall berfungsi sebagai alat yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik. Guru dapat menyesuaikan penyajian materi dengan kemampuan dan minat siswa, sementara peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena dapat diakses di mana saja dan kapan saja, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian belajar (Munir, 2020:81).

Media Wordwall juga menciptakan lingkungan belajar kolaboratif. Melalui fitur seperti umpan balik otomatis dan berbagi hasil, siswa dapat saling berinteraksi dan bertukar ide dengan teman sekelas maupun guru. Proses kolaboratif ini memperkuat nilai sosial, tanggung jawab, dan empati yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di era teknologi (Putra, 2021:64).

Dari sisi pedagogis, media Wordwall membantu guru menjelaskan konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, media ini menyediakan umpan balik otomatis terhadap hasil belajar siswa, sehingga guru dapat dengan cepat menilai

tingkat pemahaman peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajarannya (Mayer, 2020:53).

Pendidikan dasar, penggunaan media pembelajaran Wordwall sangat sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang aktif, imajinatif, dan senang bereksplorasi. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis permainan (game-based learning), siswa dapat belajar sambil bermain, memperkuat kreativitas, serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Aktivitas seperti menjawab kuis interaktif dan mencocokkan gambar membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan (Kurniawan, 2022:40).

Media pembelajaran Wordwall bukan sekadar alat bantu guru, melainkan inovasi pembelajaran yang mampu menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Media ini menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif, fleksibel, dan kontekstual, serta memperkuat karakter siswa sebagai pembelajar mandiri yang mampu beradaptasi di era teknologi. Keberadaannya menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat (Susanto, 2023:38).

2. Fungsi Media Pembelajaran Wordwall

Media pembelajaran Wordwall memiliki berbagai fungsi penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Kehadiran media ini bukan sekadar pelengkap pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian integral yang memperkuat efektivitas penyampaian materi, meningkatkan motivasi belajar, serta memperluas interaksi antara guru dan siswa (Arsyad, 2019:67).

Secara umum, fungsi media pembelajaran Wordwall dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sebagai Alat Bantu Visualisasi

Media Wordwall berfungsi membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak melalui tampilan gambar, animasi sederhana, dan aktivitas interaktif. Dengan kemampuan menampilkan informasi secara visual dan dinamis, media ini memperkuat daya ingat dan meningkatkan pemahaman konseptual siswa (Heinich, 2016:74).

b. Sebagai Sarana Komunikasi dan Interaksi

Media Wordwall memungkinkan interaksi dua arah melalui fitur kuis, pilihan ganda, mencocokkan pasangan (match up), dan aktivitas drag and drop. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif (Munir, 2020:82).

c. Sebagai Media Motivasi

Tampilan menarik serta sistem skor dan peringkat pada Wordwall dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan kompetitif secara positif (Kurniawan, 2022:55).

d. Sebagai Alat Evaluasi

Media Wordwall menyediakan fitur evaluasi berupa kuis otomatis dengan umpan balik langsung. Guru dapat melihat hasil dan menganalisis tingkat pemahaman siswa secara cepat dan efisien (Mayer, 2020:66).

e. Sebagai Jembatan antara Teori dan Praktik

Media Wordwall membantu siswa mempraktikkan konsep secara langsung melalui aktivitas interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Daryanto, 2016:91).

f. Sebagai Sarana Pembelajaran Kolaboratif dan Mandiri

Media pembelajaran Wordwall dapat digunakan secara mandiri maupun kelompok. Siswa dapat mengakses latihan sesuai kecepatan belajar masing-masing, sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar (Putra, 2021:63).

g. Sebagai Media Penguatan Karakter dan Literasi Digital

Melalui penggunaan Wordwall, siswa belajar menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan produktif sebagai bagian dari penguatan literasi teknologi (Susanto, 2023:70).

3. Ciri-Ciri Media Pembelajaran Wordwall

Media pembelajaran Wordwall memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari media pembelajaran konvensional. Beberapa ciri utamanya sebagai berikut:

a. Berbasis Platform Web

Media Wordwall diakses melalui perangkat komputer, laptop, tablet, atau smartphone yang terhubung dengan internet (Munir, 2020:58).

b. Menyajikan Konten Multimedia

Wordwall mengintegrasikan teks, gambar, dan audio dalam satu aktivitas pembelajaran (Mayer, 2020:49).

c. Memiliki Elemen Interaktif

Fitur seperti quiz, match up, random wheel, gameshow, dan drag and drop memungkinkan siswa berpartisipasi aktif (Kurniawan, 2022:41).

d. Memberikan Umpan Balik Langsung

Siswa dapat mengetahui hasil jawaban secara otomatis melalui sistem skor dan koreksi instan (Rahmawati, 2022:55).

e. Digunakan Secara Daring

Media Wordwall diakses secara online melalui platform berbasis web, sehingga memerlukan koneksi internet (Putra, 2021:60).

f. Ramah Pengguna (User Friendly)

Tampilan Wordwall sederhana dan mudah dioperasikan oleh guru maupun siswa sekolah dasar (Susanto, 2023:48).

g. Desain Visual Menarik

Tampilan warna, tata letak, dan animasi pada Wordwall dirancang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa SD (Heinich, 2016:83).

4. Kelebihan Media Pembelajaran Wordwall

Media pembelajaran Wordwall memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya salah satu inovasi penting dalam dunia pendidikan modern. Melalui perpaduan antara teknologi, visualisasi, dan interaktivitas berbasis permainan, media ini mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, menarik, dan efisien. Kelebihan-kelebihan ini membuat media Wordwall relevan diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar (Arsyad, 2019: 89).

Secara lebih rinci, kelebihan media pembelajaran Wordwall dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menarik Perhatian Siswa dengan Tampilan Visual yang Dinamis

Media pembelajaran Wordwall mampu menarik perhatian siswa melalui tampilan yang memadukan unsur visual yang menarik, seperti warna yang variatif, animasi sederhana, serta format permainan edukatif. Desain yang interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. Hal ini sangat penting terutama bagi siswa sekolah dasar yang memiliki rentang konsentrasi pendek, karena tampilan dinamis dapat menjaga fokus mereka lebih lama selama proses pembelajaran berlangsung (Rahmawati, 2022: 60).

b. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Media Wordwall dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui fitur interaktif seperti game edukatif, kuis online, dan sistem skor. Siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang bersifat kompetitif secara positif ini menumbuhkan semangat belajar, rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan setiap tantangan atau soal yang diberikan (Kurniawan, 2022: 44).

c. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri dan Fleksibel Sesuai Kecepatan Belajar Siswa

Media Wordwall memungkinkan siswa belajar secara mandiri dengan menyesuaikan waktu dan kecepatan belajar masing-masing. Siswa dapat mengulang permainan atau latihan yang belum dipahami tanpa merasa tertinggal dari teman-temannya. Fleksibilitas ini sesuai dengan prinsip

Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan peserta didik dalam mengeksplorasi potensi dan gaya belajarnya sendiri (Putra, 2021: 72).

d. Mempermudah Pemahaman Konsep melalui Aktivitas Interaktif

Media Wordwall membantu siswa memahami materi melalui aktivitas interaktif seperti mencocokkan pasangan (match up), pilihan ganda, roda acak (random wheel), atau gameshow. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret melalui praktik langsung. Dengan keterlibatan aktif, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam (Mayer, 2020: 68).

e. Memberikan Umpan Balik Langsung yang Membantu Siswa Memperbaiki Kesalahan dengan Cepat

Media pembelajaran Wordwall memiliki fitur umpan balik otomatis (real-time feedback). Ketika siswa menjawab soal, sistem akan langsung menampilkan hasil benar atau salah beserta skor yang diperoleh. Fitur ini membantu siswa segera memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman terhadap materi tanpa harus menunggu koreksi manual dari guru (Munir, 2020: 65).

Media Wordwall terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran karena membuat siswa lebih aktif, bersemangat, dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Selain itu, media ini juga membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Maslena, 2024: 92). Kelebihan-kelebihan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran Wordwall merupakan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Dengan

memadukan unsur interaktif, visual, dan fleksibilitas pembelajaran, media ini dapat menumbuhkan minat belajar serta membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran (Susanto, 2023: 74).

5. Kekurangan Media Pembelajaran Wordwall

Meskipun memiliki banyak kelebihan dan manfaat dalam dunia pendidikan, media pembelajaran Wordwall juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kekurangan ini berkaitan dengan faktor teknis, sumber daya manusia, maupun kesiapan infrastruktur pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan media Wordwall harus disertai dengan strategi yang matang agar hasil pembelajaran tetap optimal (Arsyad, 2019: 102).

Secara umum, beberapa kekurangan media pembelajaran Wordwall dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ketergantungan pada Perangkat dan Jaringan Internet

Salah satu kekurangan utama media Wordwall adalah ketergantungannya pada perangkat teknologi seperti komputer, laptop, tablet, atau smartphone serta jaringan internet yang stabil. Di daerah dengan keterbatasan akses internet atau listrik, penggunaan media ini menjadi sulit diterapkan secara maksimal. Gangguan koneksi dapat menghambat jalannya pembelajaran (Putra, 2021: 84).

b. Membutuhkan Kemampuan Teknis Guru dalam Mengoperasikan Platform

Media pembelajaran Wordwall menuntut guru memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan platform berbasis web, membuat akun, menyusun soal, serta mengelola hasil evaluasi. Guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital dapat mengalami kesulitan dalam tahap awal penggunaan (Kurniawan, 2022: 78).

c. Potensi Gangguan Konsentrasi Jika Digunakan Secara Berlebihan

Meskipun menarik, penggunaan media Wordwall yang terlalu sering atau tanpa perencanaan dapat menyebabkan siswa lebih fokus pada aspek permainan dibandingkan pemahaman materi. Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan penggunaan Wordwall dengan metode pembelajaran lainnya agar tetap efektif (Mayer, 2020: 77).

d. Keterbatasan Fitur pada Versi Gratis

Media Wordwall memiliki keterbatasan jumlah pembuatan aktivitas pada versi gratis. Untuk mengakses fitur lebih lengkap, diperlukan langganan berbayar. Hal ini dapat menjadi kendala bagi guru atau sekolah dengan keterbatasan anggaran (Rahmawati, 2022: 71).

Keberhasilan penggunaan media Wordwall sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi. Jika salah satu aspek tersebut tidak terpenuhi, maka efektivitas media akan menurun dan tujuan pembelajaran sulit tercapai (Sari, 2024: 88). Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah dan pelatihan yang memadai agar media pembelajaran Wordwall dapat digunakan secara optimal dan merata (Susanto, 2023: 90).

B. Kearifan Lokal Jawa Timur

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat serta berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial maupun alam. Nilai-nilai tersebut mencerminkan cara suatu masyarakat memahami, mengatur, dan menyesuaikan diri dengan kondisi sekitarnya. Kearifan lokal tidak hanya bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam dalam mengatur perilaku dan hubungan sosial (Sibarani, 2018: 35).

Kearifan lokal dalam konteks pendidikan berperan sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual. Melalui integrasi nilai budaya daerah, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, kearifan lokal Jawa Timur dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Putra, 2021: 53).

1. Kearifan Lokal Jawa Timur dalam Bentuk Cerita Rakyat

Salah satu bentuk kearifan lokal Jawa Timur yang masih lestari hingga saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral dan sosial kepada generasi muda. Beberapa cerita rakyat yang dikenal di Jawa Timur antara lain Ande-Ande Lumut, Roro Jonggrang, dan Legenda Gunung Bromo (Rahmawati, 2022: 42). Di antara berbagai cerita tersebut, Ande-Ande Lumut menjadi salah satu cerita yang kaya akan pesan moral dan relevan untuk pembelajaran karakter di sekolah dasar.

2. Cerita Ande-Ande Lumut sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Cerita Ande-Ande Lumut berasal dari tradisi lisan masyarakat Jawa Timur dan mengandung nilai-nilai moral yang kuat. Kisah ini menceritakan tentang perjuangan, ketulusan, dan kejujuran seorang tokoh perempuan bernama Kleting Kuning dalam menghadapi berbagai tantangan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kejujuran dan Integritas

Kleting Kuning menunjukkan sikap jujur dan menjaga kehormatan diri dengan menolak permintaan Yuyu Kangkang. Sikap ini mencerminkan pentingnya integritas dalam kehidupan sosial (Mayer, 2020: 85).

b. Kesederhanaan dan Kerendahan Hati

Tokoh Kleting Kuning hidup sederhana dan tidak berlebihan. Nilai ini mengajarkan siswa untuk tidak sombong serta menghargai orang lain tanpa memandang status atau penampilan (Susanto, 2023: 68).

c. Tanggung Jawab dan Ketekunan

Perjuangan Kleting Kuning dalam mencapai tujuannya menunjukkan sikap pantang menyerah dan bertanggung jawab terhadap pilihan hidupnya (Putra, 2021: 61).

d. Menjaga Martabat dan Kehormatan Diri

Cerita ini menegaskan pentingnya menjaga diri dari perilaku yang tidak baik. Dalam pembelajaran, nilai ini relevan untuk membentuk karakter siswa yang kuat dan berakhlak (Rahmawati, 2022: 74).

e. Keadilan dan Keteladanan Pemimpin

Sosok Ande-Ande Lumut memilih pasangan berdasarkan ketulusan hati, bukan penampilan. Nilai ini mengajarkan keadilan dan objektivitas dalam menilai seseorang (Sari, 2024: 63).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa cerita Ande-Ande Lumut tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Relevansi Cerita Ande-Ande Lumut dalam Media Pembelajaran Wordwall

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, cerita Ande-Ande Lumut sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam Media Pembelajaran Wordwall berbasis kearifan lokal Jawa Timur. Integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami alur cerita secara kognitif, tetapi juga merefleksikan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Media Wordwall dapat digunakan untuk menyajikan materi melalui kuis interaktif, mencocokkan tokoh dengan nilai karakter, permainan roda pertanyaan reflektif, maupun aktivitas pilihan ganda berbasis pesan moral cerita. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna.

Penggunaan Wordwall sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui integrasi cerita rakyat Ande-Ande Lumut dalam media interaktif, siswa tidak hanya mengenal budaya Jawa Timur, tetapi juga mengembangkan sikap beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global (Kemendikbud, 2022).

C. Materi Membangun Masyarakat yang Beradab

1. Pengertian Masyarakat yang Beradab

Masyarakat yang beradab merupakan kelompok sosial yang menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi perilaku individu maupun kelompok, sehingga interaksi sosial berlangsung harmonis, tertib, dan saling menghormati. Menurut Kemendikbudristek (2021: 14), masyarakat beradab ditandai oleh perilaku sopan, rasa saling menghormati, serta penerapan nilai kemanusiaan yang adil, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam sila kedua Pancasila.

Dalam konteks pendidikan, membangun masyarakat yang beradab berarti menanamkan karakter positif, kepedulian sosial, dan etika moral pada peserta didik. Pendidikan karakter ini menekankan pengembangan sikap seperti toleransi, tanggung jawab, kejujuran, dan gotong royong (character education), yang menjadi landasan bagi pembentukan warga negara yang baik (Rahmawati, 2023: 72). Masyarakat yang beradab juga memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan bekerja sama untuk kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dan moral berjalan seimbang dengan pengetahuan dan keterampilan individu. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan nilai-nilai beradab tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pengembangan etika sosial dan empati terhadap sesama (Putra, 2021: 83).

Konsep masyarakat yang beradab juga sejalan dengan prinsip civil society, di mana setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga ketertiban, menghormati hak orang lain, serta berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Melalui pembelajaran yang memadukan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya Jawa Timur, siswa dapat memahami konsep masyarakat beradab secara kontekstual, bermakna, dan sesuai realitas kehidupan sehari-hari (Sari, 2024: 74).

2. Tujuan Pembelajaran Membangun Masyarakat yang Beradab

Pembelajaran tentang membangun masyarakat yang beradab memiliki tujuan utama untuk menanamkan nilai moral, etika, dan perilaku sosial yang positif pada siswa. Tujuan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mempraktikkan perilaku beradab dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2021: 44). Beberapa tujuan spesifik pembelajaran ini antara lain:

a. Memahami Pentingnya Nilai Sopan Santun, Gotong Royong, dan Toleransi

Siswa diharapkan mampu memahami makna dan penerapan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini membantu siswa mengenali bahwa nilai-nilai tersebut merupakan pondasi interaksi sosial yang harmonis dan beretika (social ethics), serta mendorong mereka untuk menjadikannya pedoman perilaku (Rahmawati, 2023: 77).

- b. Menunjukkan Perilaku Beradab dalam Interaksi dengan Teman dan Guru

Memahami nilai-nilai sosial, siswa dituntut untuk dapat mengaplikasikan perilaku beradab dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Misalnya, menghormati guru, mendengarkan pendapat teman, serta menjaga kesopanan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Tujuan ini menekankan pentingnya pembelajaran behavioral competence, yaitu kemampuan siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai moral secara nyata dalam lingkungan sosial (Putra, 2021: 87).

- c. Mampu Meneladani Sikap Menghargai Perbedaan dan Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan Sosial.

Siswa diharapkan mampu meneladani sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya teman sekelas. Selain itu, mereka juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap lingkungannya, misalnya melalui kegiatan kerja bakti, proyek kelompok, atau inisiatif sosial di sekolah. Pengembangan nilai ini menumbuhkan karakter inklusif dan empatik (empathy and inclusiveness), yang menjadi dasar bagi siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang peduli dan beradab (Sari, 2024: 79).

- d. Menurut Lickona (2021: 46), pembelajaran berbasis nilai moral dan etika tidak hanya membentuk perilaku siswa yang berintegritas dan berempati, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara konstruktif, menghormati perbedaan, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Tujuan pembelajaran ini mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa, sehingga mereka dapat menjadi generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beretika, beradab, dan bertanggung jawab terhadap masyarakatnya.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Masyarakat Beradab

Masyarakat yang beradab ditandai oleh penerapan nilai-nilai moral, sosial, dan etika yang membentuk perilaku positif setiap individu. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi interaksi sosial dan pengambilan keputusan yang adil dan bertanggung jawab. Menurut Kemendikbudristek (2021: 21), masyarakat beradab menekankan penghargaan terhadap manusia lain, tanggung jawab sosial, kejujuran, keadilan, serta perilaku sopan dan empati. Beberapa nilai utama yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran antara lain:

a. Menghargai Sesama Manusia

Nilai ini mengajarkan siswa untuk menghormati hak, pendapat, dan perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, siswa dapat dilatih melalui simulasi interaksi sosial, diskusi kelompok, dan studi kasus yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan (respect for others). Penginternalisasian nilai ini membantu siswa menjadi individu yang peduli dan mampu menjaga hubungan harmonis dengan teman dan guru (Rahmawati, 2023: 82).

b. Bertanggung Jawab terhadap Diri Sendiri dan Lingkungan

Siswa diajarkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik, menjaga kebersihan lingkungan, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial di

sekolah maupun masyarakat. Nilai tanggung jawab (responsibility) ini menumbuhkan kemandirian, disiplin, dan kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar (Putra, 2021: 91).

c. Menjunjung Tinggi Kejujuran dan Keadilan

Nilai kejujuran dan keadilan mengajarkan siswa untuk berlaku jujur dalam tugas, menepati janji, serta bersikap adil terhadap teman dan masyarakat. Pembelajaran interaktif yang menampilkan contoh nyata dari kehidupan sosial membantu siswa memahami pentingnya prinsip-prinsip ini dalam interaksi sehari-hari (integrity and fairness) (Sari, 2024: 85).

d. mempraktikkan Sopan Santun dan Empati Sosial

Sopan santun dan empati sosial menuntut siswa untuk memperhatikan perasaan orang lain, menghormati norma, dan menolong sesama saat dibutuhkan. Nilai ini dapat diterapkan melalui role play, kegiatan kelompok, dan studi kasus yang menekankan social empathy dan etika berinteraksi (Susanto, 2023: 79).

Nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui media pembelajaran Wordwall, yang menampilkan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Timur. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai beradab secara nyata, sehingga pendidikan karakter menjadi lebih efektif dan kontekstual (Rahmawati, 2023: 86).

4. Hubungan Materi Membangun Masyarakat yang Beradab dengan Kearifan Lokal

Materi membangun masyarakat yang beradab sangat relevan dengan kearifan lokal Jawa Timur, yang kaya akan nilai sosial seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai ini telah menjadi pedoman hidup masyarakat Jawa Timur selama turun-temurun dan mencerminkan cara mereka berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pembelajaran membantu siswa memahami konsep-konsep sosial secara nyata dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Melalui integrasi kearifan lokal ke dalam media Wordwall, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga meneladani perilaku nyata masyarakat. Misalnya, siswa dapat mengikuti simulasi kegiatan gotong royong atau praktik sopan santun dalam interaksi virtual yang dirancang sesuai konteks budaya Jawa Timur. Hal ini membuat pembelajaran menjadi kontekstual, menarik, dan bermakna, karena siswa dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sosial mereka sendiri (contextual learning) (Rahmawati, 2023: 90).

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter membantu siswa memahami nilai-nilai sosial dan etika secara mendalam, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan kognisi, tetapi juga afeksi dan praktik nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai beradab, seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama, yang sesuai dengan budaya dan lingkungan sosial mereka (Putra, 2021: 95). Materi membangun masyarakat yang beradab dan kearifan lokal saling

melengkapi. Penggunaan media Wordwall sebagai sarana pembelajaran memungkinkan siswa mengamati, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya lokal secara nyata, sekaligus membentuk karakter positif yang berlandaskan norma sosial dan etika (character and cultural integration) (Sari, 2024: 91).

5. Relevansi dengan Pengembangan Media Wordwall

Integrasi materi Membangun Masyarakat yang Beradab dengan media Wordwall berbasis kearifan lokal Jawa Timur memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna. Melalui media digital, siswa dapat berinteraksi dengan tokoh, cerita, dan simbol budaya Jawa Timur dalam bentuk visual, audio, maupun animasi interaktif. Hal ini memudahkan internalisasi nilai-nilai sosial seperti sopan santun, gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi (value internalization) (Rahmawati, 2023: 94). Media Wordwall juga memungkinkan simulasi perilaku sosial yang sesuai dengan kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat mengikuti kegiatan virtual gotong royong atau meneladani sikap sopan santun melalui skenario interaktif yang menampilkan situasi sehari-hari di masyarakat Jawa Timur. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi kontekstual dan praktis, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkan perilaku beradab secara nyata (Putra, 2021: 98).

Media Wordwall mendukung pembelajaran personal dan kolaboratif. Siswa dapat belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing, sekaligus berinteraksi dengan teman-teman melalui fitur kuis, diskusi, atau proyek kelompok virtual. Pendekatan ini memperkuat

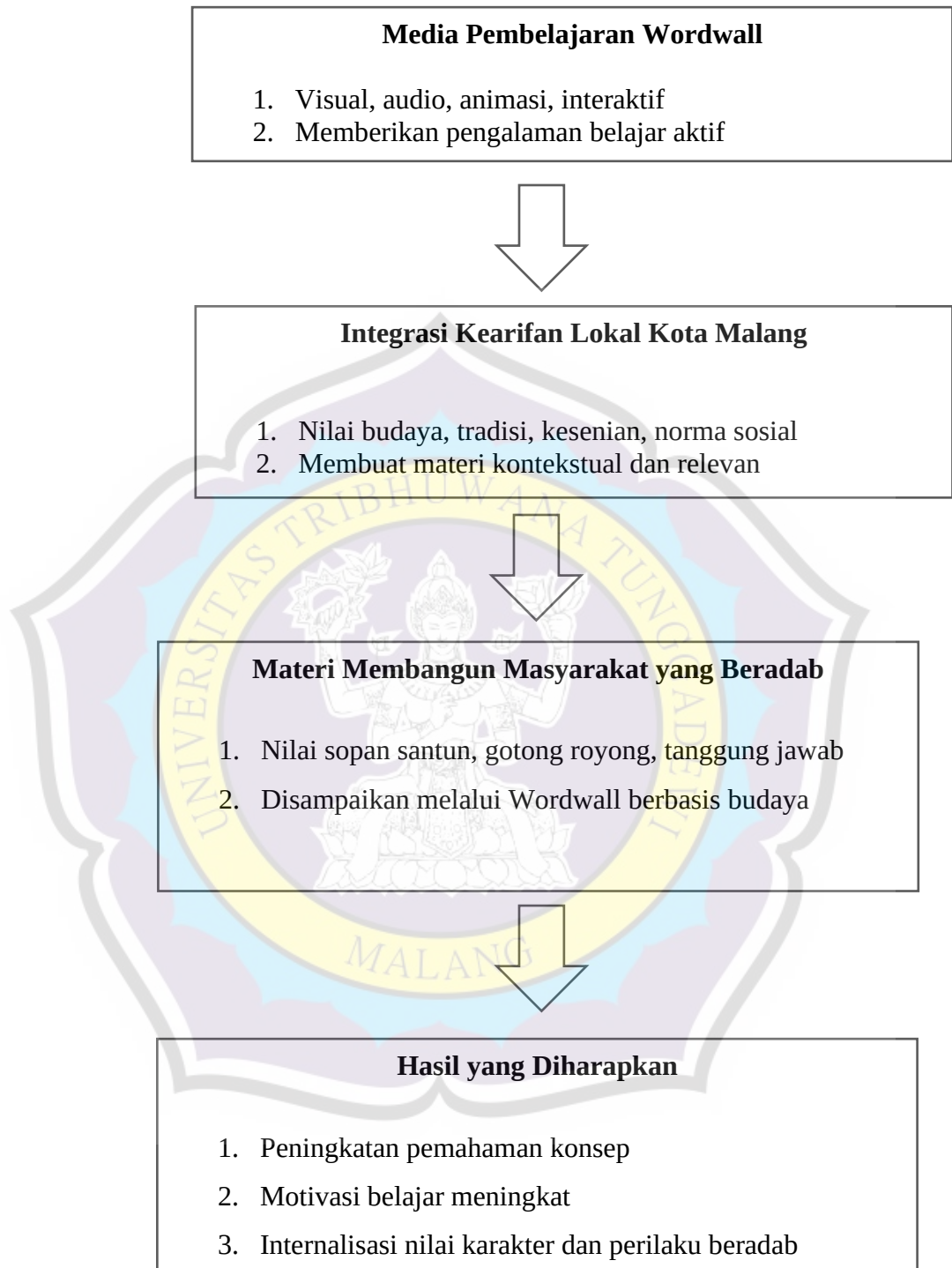
pengembangan karakter siswa, karena mereka belajar mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam situasi yang aman dan terkendali (interactive character learning) (Sari, 2024: 95). Pengembangan media Wordwall yang menggabungkan materi masyarakat beradab dan kearifan lokal tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur secara efektif, relevan, dan kontekstual bagi siswa di Jawa Timur. Media ini menjadi jembatan antara pengetahuan, budaya, dan praktik sosial, sehingga mendukung pembelajaran karakter yang berkelanjutan (Susanto, 2023: 88).

D. Penelitian Terdahulu

Putri dan Nugroho (2021) meneliti penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis animasi untuk siswa SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa animasi interaktif membuat konsep yang abstrak lebih mudah dipahami karena siswa dapat melihat ilustrasi dan simulasi secara langsung. Penelitian ini relevan karena memberikan gambaran bahwa media interaktif dapat membantu siswa memahami materi sosial dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari secara lebih konkret. Saputra (2022) meneliti integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis digital. Dalam penelitiannya, siswa yang belajar melalui media digital yang mengangkat cerita dan simbol budaya lokal menunjukkan peningkatan pemahaman tentang tradisi daerah dan nilai-nilai moral. Hal ini mendukung ide pengembangan media berbasis kearifan lokal Jawa Timur, agar siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menanamkan karakter positif melalui konteks budaya setempat.

Lestari (2023) mengevaluasi media pembelajaran Wordwall untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama pada siswa SD. Penelitian mereka menunjukkan bahwa media digital yang menampilkan kegiatan interaktif dan tantangan berbasis cerita membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari. Rahman dan Sari (2024) menemukan bahwa media digital berbasis permainan edukatif (gamifikasi) efektif dalam memperkuat pemahaman materi sosial dan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara visualisasi, interaktivitas, dan elemen permainan dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan sekaligus menantang. Temuan ini mendukung pengembangan media Wordwall yang menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal Jawa Timur dan materi Membangun Masyarakat yang Beradab di kelas IV SD.

E. Kerangka Konseptual



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: (Diolah oleh peneliti, 2025)

Keterangan:

1. Media pembelajaran Wordwall berfungsi sebagai sarana penyampaian materi yang menarik, komunikatif, dan interaktif.
2. Kearifan lokal Jawa Timur menjadi konten utama yang relevan dan kontekstual dalam mendukung pembelajaran karakter.
3. Materi Membangun Masyarakat yang Beradab menjadi fokus nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa.
4. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan perilaku beradab sesuai budaya lokal.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional berfungsi untuk menjelaskan secara jelas dan terukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian agar memudahkan pengumpulan data dan analisis. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel utama yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Media Pembelajaran Wordwall

Media pembelajaran Wordwall merupakan sarana berbasis teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara menarik dan komunikatif. Media ini dilengkapi dengan tampilan visual berupa gambar, animasi, dan video, serta audio pendukung dan fitur interaktif seperti kuis, tombol navigasi, dan simulasi pembelajaran. Tujuan utama dari media ini adalah agar siswa dapat belajar secara aktif, mandiri, dan menyenangkan. Pengukuran variabel ini dilakukan melalui observasi

penggunaan media, angket terhadap guru dan siswa, uji coba efektivitas media, serta dokumentasi hasil pembelajaran.

2. Kearifan Lokal Jawa Timur

Kearifan lokal Jawa Timur dalam penelitian ini diwujudkan melalui nilai-nilai budaya dan moral yang terdapat dalam cerita rakyat setempat, seperti Ande-Ande Lumut dan berbagai tradisi daerah yang mengandung pesan luhur tentang kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, tanggung jawab, dan sopan santun. Nilai-nilai ini mencerminkan karakter masyarakat Jawa Timur yang beradab dan menjunjung tinggi etika sosial. Dalam media Wordwall, nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui alur cerita, tokoh, ilustrasi budaya lokal, dan aktivitas reflektif agar siswa dapat memahami serta mengamalkan makna kearifan lokal secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Materi Membangun Masyarakat yang Beradab

Materi ini mencakup nilai-nilai sosial dan perilaku positif yang harus dimiliki siswa, seperti sopan santun, tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama. Materi disampaikan melalui media Wordwall berbasis kearifan lokal Jawa Timur, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu meneladani perilaku beradab yang tercermin dalam budaya daerahnya.